

Pendampingan Pengrajin Singaparna Mengadaptasikan Anyaman Bambu untuk Interior Modern Tematik

Taufan Hidjaz¹, Anwar Subkiman², Bambang Arief Ruby³, Saryanto⁴, Boyke Arief⁵,
Novrizal Primayudha⁶

¹²³⁴⁵⁶Prodi Desain Interior Itenas, Bandung, Indonesia

Email: taufanhidjaz@itenas.ac.id¹, anwar.sub@itenas.ac.id², bambang@itenas.ac.id³
saryanto@itenas.ac.id⁴, boyke@itenas.ac.id⁵, novrizalprimayudha@itenas.ac.id⁶

Received 4 April 2023 | Revised 11 April 2023 | Accepted 20 April 2023

ABSTRAK

Interior bangunan publik modern di Indonesia yang bertema budaya dapat mengangkat suasana interior dengan memanfaatkan hasil kerajinan bambu untuk membangun respon estetik terhadap ruang. Anyaman bambu sebagai unsur budaya tradisi memiliki kekuatan kualitatif diadaptasikan pada desain interior modern. Adaptasi anyaman bambu pada interior bangunan adalah dengan menjadikannya sebagai komponen ruang yang sesuai dalam aspek teknis, ukuran, bentuk dan konsep estetik. Produksi anyaman bambu dalam bentuk dan ukuran dasar yang bisa dirangkai untuk paduan kebutuhan komponen interior yang fleksibel menjadi tujuan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Harapannya dapat memajukan pengrajin anyaman Bambu di kawasan Kampung Paniis Hilir desa Mandalagiri Kecamatan Leuwi Sari Kabupaten Tasikmalaya.

Kata kunci : anyaman bambu, elemen interior, tematik.

ABSTRACT

The interior of modern public buildings in Indonesia with a cultural theme can elevate the interior atmosphere by utilizing bamboo handicrafts to build an aesthetic response to space. Woven bamboo as an element of traditional culture has qualitative strength adapted to modern interior design. The adaptation of woven bamboo in the interior of the building is to make it a component of the appropriate space in terms of technical aspects, size, shape and aesthetic concept. The production of woven bamboo in basic shapes and sizes that can be assembled to match the needs of flexible interior components, is the goal of community service. The hope is that it can advance bamboo woven craftsmen in The Paniis Hilir Village area, Mandalagiri Village, Leuwi Sari District, Tasikmalaya Regency.

Keywords: woven bamboo, interior elements, thematic.

1. PENDAHULUAN

1. Pembuatan anyaman bambu merupakan hasil keterampilan yang dikerjakan secara turun temurun. Bahan dasar anyaman bambu memiliki karakter proses dan hasil yang dipengaruhi oleh lingkungan tradisi budaya agraris, yaitu masyarakat pedesaan yang hidup memegang tradisi termasuk keterampilan menganyam. Proses pembuatan anyaman bambu menjadi barang pakai merupakan kegiatan mengisi jeda waktu mengolah pertanian. Produk anyaman bambu digunakan untuk memenuhi kebutuhan alat wadah sebagai pendukung aktivitas dari budaya tradisi tersebut. Bambu sebagai bahan dasar peralatan sangat dikenal dalam budaya tradisional seluruh daerah di Indonesia karena karakter material bambu kuat dan ulet serta banyak tersedia. Selain itu bambu dapat dipanen dalam umur 4-5 tahun dan sebagai bahan komersial yang bisa menggantikan posisi kayu [1].
2. Pengembangan anyaman bambu sebagai produk untuk mampu menghidupi pengrajin secara layak sangat terbatas karena pasar kebutuhan akan produk hasil anyaman bambu terbatas. Hal tersebut disebabkan pengguna produk anyaman bambu adalah masyarakat yang menggunakan tradisi sebagai pola keberadaan dan hanya memiliki lingkungan kehidupan di pedesaan. Namun demikian, pengembangan konsep industri kerajinan anyaman bambu bila dilihat dari aspek bahan dan ketrampilan tidak memiliki kendala yang berarti karena proses dan produk hasilnya sudah dikenali sebagai produk kerajinan ramah lingkungan [2]. Tapi untuk aspek pasar memiliki banyak kelemahan, dan ancaman yang dihadapinya besar. Beberapa strategi telah dilakukan untuk mengembangkan industri kecil anyaman bambu tetapi posisinya memang sudah rentan dan tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan yang besar. Strategi meminimalkan kelemahan dan menghidarkan ancaman serta meningkatkan ketrampilan telah banyak dilakukan sentra-sentra kerajinan anyaman bambu di Jawa Barat [3]. Sentra pengrajin anyaman bambu di Kampung Paniis Hilir, Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwi Sari Kabupaten Tasikmalaya, misalnya, telah mengembangkan aspek desain secara khusus. Pendampingan terhadap pengrajin di kampung tersebut pernah dilakukan 1985 oleh Dr. Ahadiat Yoedawinata dan tim dari FSRD ITB [4]. Hasil pendampingan menghasilkan pembaharuan estetika pada anyaman wadah-wadah yang desainnya sangat berhasil karena sampai saat sekarang diproduksi setelah 35 tahun (Gambar 3), misalnya wadah bumbu dapur (gambar 8). Namun keterserapannya masih terbatas untuk keperluan rumah tangga dengan volume *omzet* produksi yang tidak mampu mengangkat kesejahteraan pengrajin secara signifikan. Dalam fungsi sebagai wadah peralatan dapur dan wadah penyimpanan lain di rumah tangga, kendati beberapa kali pernah di ekspor ke luar negeri, namun tidak berkelanjutan dan volume terbatas [5].
3. Untuk menjadi industri kerajinan, produk anyaman bambu harus terserap secara kontinyu dan dalam volume yang besar oleh pasar, tidak hanya hanya dari kalangan rumah tangga yang volumenya kecil. Produk anyaman bambu dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan interior bangunan modern yang bisa menyerap produk anyaman bambu dengan jumlah cukup besar dan daya beli yang kuat. Diperlukan cara kreatif dalam pengembangan produk anyaman bambu ditunjang dengan kemampuan penyerapan produknya yang lebih besar yakni dengan fungsi industri konstruksi berbasis estetika, misalnya menjadi komponen interior bangunan untuk publik dalam kaitannya sebagai unsur rancangan tematik sekaligus elemen estetika. Untuk mencapai hal tersebut perlu prosedur kreatif dengan tahapan yang ketat dimulai identifikasi, interpretasi, persepsi, re-interpretasi dan objektifikasi [6], sehingga mempertemukan dua kebutuhan yang ambigu dalam desain interior dan mampu menyerap kerajinan dalam volume besar.

Kreatifitas pada industri konstruksi sub sektor interior yang mampu menghadirkan desain modern yang diperkaya oleh unsur budaya tradisi sebagai konteks tematiknya akan mampu menyerap hasil adaptasi produksi kerajinan bambu. Desain interior dengan aspek tematik budaya yang diarahkan pada kebutuhan komponen berbahan anyaman bambu dapat memberi solusi antara keduanya. Peluang saling menguntungkan dapat dicapai dengan mengadaptasikan bentuk, proses yang menggabungkan kemungkinan di luar kebiasaan, dan pencarian solusi yang kreatif. Desain interior bangunan modern yang banyak mengangkat tema dan suasana ambigu dengan menggunakan tema tradisi adalah hotel, residensial, dan bahkan komersial (Gambar 1 dan 2). Tentunya diperlukan pendampingan untuk bisa membawa pengrajin memproduksi diluar tradisi yang sudah sangat lama.



Gambar 1. Penerapan elemen anyaman bambu pada dinding dan plafond di sebuah supermall di Kota Bandung.



Gambar 2. Penerapan elemen anyaman bambu pada dinding dan plafond di sebuah supermall di Kota Bandung.



Gambar 3. Anyaman wewadahan hasil bimbingan Dr. Ahadiat Yoedawinata dan tim dari FSRD ITB tahun 1985, sampai saat sekarang masih diproduksi, setelah 35 tahun, walaupun pemasarannya terbatas memenuhi kebutuhan rumah tangga saja.

Adaptasi terhadap industri konstruksi sub sistem desain interior memerlukan penyesuaian desain dan pola produksi kerajinan dengan *delivery* yang harus sesuai dengan *time line* penggunaan. Ketika mendapat pesanan untuk interior bangunan publik semua rantai produksi tidak perlu dimulai dari awal, sebab pengrajin dapat memproduksi anyaman modul komponen standar sebagai cadangan yang siap dipergunakan setiap saat. Akan tetapi proses adaptasi ini membutuhkan pendampingan yang intensif untuk menyelesaikan masalah yang sifatnya teknis dan juga detail desain. Pendampingan yang intensif untuk menyelesaikan masalah teknis dan desain juga dibutuhkan oleh para pengrajin anyaman bambu di Kampung Paniis Hilir, Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwi Sari Kabupaten Tasikmalaya. Masalah yang disampaikan langsung oleh Oman ketua kelompok pengrajin yang sekaligus Ketua Rukun Warga adalah produk anyaman bambu kurang awet karena adanya hama dan desain anyaman bambu di kampung Paniis Hilir telah berkembang tidak hanya untuk wadah keperluan rumah tangga saja tapi untuk wadah barang hantaran ketika acara pernikahan. Tapi belum ada yang mengembangkan sampai kepada keperluan komponen interior bangunan. Pengrajin tidak memiliki pengalaman estetis untuk mengembangkan sendiri elemen interior dari anyaman bambu yang hasilnya ketika diinstall dalam ruang dapat menimbulkan respon estetis bagi pengamat dan menghubungkan tema budaya tradisi dalam interior yang konteksnya modern. Selain pengalaman estetis yang terbatas ternyata juga logika teknis konstruksi dalam membuat bentuk anyaman yang baru harus mendapat pendampingan walaupun material yang dihadapi telah sangat dikenal oleh para pengrajin. Dalam beberapa hal kekuatan struktur tulangan bambu dalam bentuk yang baru ternyata tidak dapat diperhitungkan sebelumnya sehingga untuk mencapai penyelesaian yang dituju oleh desain harus dilakukan uji coba.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Abdimas ini berupa pendampingan terhadap pengrajin anyaman bambu untuk memproduksi elemen interior yang memperkaya tema desain antara tradisi dan modern. Hasil produksi anyaman bambu yang tidak hanya dalam wujud wadah-wadahan untuk rumah tangga tradisional saja, tetapi bisa untuk mengisi kebutuhan interior bangunan modern dalam jumlah besar. Pada kegiatan Abdimas ini

pengrajin diajak untuk memproduksi anyaman bambu dengan bentuk yang direncanakan sebagai elemen estetis bertema tradisi dalam komponen interior hotel, restoran, atau bangunan komersial. Hasil kerajinan anyaman bambu yang dibentuk sebagai elemen interior bangunan modern dapat terserap dalam jumlah besar oleh interior bangunan publik dengan mengaplikasikannya dalam rancangan tematik. Pemasaran produk anyaman bambu akan dilakukan menggunakan media sosial (*instagram*, *facebook*, dan *website* tersendiri) dan dipromosikan melalui asosiasi profesi terkait misalnya para desainer interior.

Pada tahap awal pendampingan pengrajin anyaman bambu akan dimotivasi untuk melakukan perubahan kegiatan produksi elemen interior dari anyaman bambu. Tahap berikutnya adalah pendampingan cara mengawetkan material bambu, serta pendampingan pembuatan bentuk anyaman modul dasar dan untuk bentuk elemen estetis lain dan mock up modul anyaman.

Pengembangan desain produk anyaman bambu juga didukung oleh SK Bupati Tasikmalaya No. 522.4/189-LH/94 tahun 1994 tentang Penetapan pola Ragam Hias Flora dan Fauna Kompetitif dan Komparatif yang mampu menyumbangkan *impact point* terhadap pertumbuhan ekonomi dari produk kerajinan anyaman bambu yang telah ditetapkan sebagai komoditas khas Kabupaten Tasikmalaya. Di Kabupaten Tasikmalaya, sentra produksi anyaman bambu tersebar di 22 desa yang meliputi sembilan wilayah kecamatan termasuk kecamatan Leuwi Sari yang merupakan salah satu pusat sentra pengrajin anyaman bambu di wilayah Tasikmalaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan melibatkan semua kelompok dosen tim pendamping, mahasiswa, pengrajin dan teknisi dari PT. Propan Raya. Peserta pendampingan adalah pengrajin terdiri atas 14 orang mewakili 5 kelompok pengrajin yakni “Muara Bambu”, “Lestari Bambu”, “Bambu Berkah”, “Oman Bambu”, “Cahaya Mandiri”, dari kampung yang berbeda. Kelompok – kelompok pengrajin ini merupakan bagian dari komunitas pengrajin yang membuat usaha bersama seperti semacam koperasi. Tahapan pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian tahapan kegiatan dan memotivasi pengrajin untuk melakukan perubahan kegiatan produksi elemen interior dari anyaman bambu. Dilaksanakan tanggal 14 Oktober 2021. Workshop dihadiri oleh 15 orang pengrajin dari kampung yang berbeda, 5 orang teknisi dari PT Propan Raya produsen bahan *finishing*, 6 orang mahasiswa Desain Interior dan 5 orang dosen Desain Interior Itenas.
2. Pendampingan cara mengawetkan material bambu dari bahan kimia jenis resin bekerja sama dengan pihak produsen PT Propan Raya yang memproduksi material *finishing* bambu dan juga pengawetnya.
3. Pendampingan untuk memahami bentuk anyaman modul dasar dan untuk bentuk elemen estetis lain dengan maket model “daun pisang” dan “perahu” dari bahan kertas untuk mempermudah komunikasi dengan pengrajin.
4. Pendampingan oleh beberapa orang dosen anggota Tim PKM dilapangan untuk pengawasan dan mengarahkan pengrajin berkomunikasi melalui *zoom* dengan Ketua Tim PKM.
5. Pendampingan tentang teknis pembuatan mock up modul anyaman berbentuk panil, anyaman bentuk perahu, bentuk daun pisang, posisi lampu pita *strip LED*, penentuan lebar bilah bambu, tulangan penguat, arah serat bambu untuk anyaman, dan ending anyaman di bagian pinggir yang harus tertutup.
6. Pendampingan oleh beberapa orang dosen anggota Tim PKM dilapangan untuk pengawasan dan mengarahkan pengrajin berkomunikasi melalui *zoom* dengan Ketua Tim PKM. Pendampingan tentang saran perbaikan untuk arahan bentuk, dimensi struktur tulang daun dan perahu yang semula

kurang kuat menjadi struktur utama yang kuat sehingga cukup memberi kekakuan pada anyaman bentuk daun pisang dan perahu.

Tim PKM Desain Interior Itenas sebelum melakukan pendampingan mengidentifikasi bahwa interior bangunan publik modern di Indonesia cenderung dikaitkan dengan konteks lokasinya dan budaya tradisi yang ada di dalamnya sebagai tema suasana. Di wilayah budaya Jawa Barat, salah satu strategi perancangan adalah mengangkat suasana interior tematik dengan memanfaatkan hasil kerajinan untuk membangun respon estetik terhadap ruang. Di Jawa Barat, anyaman bambu sebagai salah satu unsur budaya tradisi memiliki kekuatan kualitatif untuk diadaptasikan pada desain interior modern dalam rangka membentuk konotasi yang terkait dengan budaya tradisi. Adaptasi anyaman bambu pada interior bangunan adalah dengan menjadikannya sebagai komponen ruang yang sesuai dalam aspek teknis, ukuran, bentuk dan konsep estetik. Bentuk anyaman bambu memiliki karakter bahan dasar yang dapat diadaptasikan dalam interior bangunan modern yakni dalam modul dasar panil yang secara kualitatif dapat menampilkan makna budaya tradisi sekaligus estetik. Tim Abdimas Desain Interior Itenas melaksanakan pendampingan agar hasil anyaman ini bukan hanya untuk fungsi wadah saja, tetapi sebagai komponen interior penutup bidang di dinding, plafon atau kolom. Ketrampilan tradisional, bila dipadukan pemikiran kreatif akan membawakan hasil pembaruan yang berbeda untuk memperbesar pasar yang akan menyerap hasilnya. Sesuai tujuan desain interior yang memadukan kondisi *ambigu* untuk menyampaikan pesan-pesan kreatif [7], yakni memadukan fungsi bangunan modern dengan unsur tradisi. Upaya kreatif memadukan kondisi berbeda dalam satu konteks desain interior akan menimbulkan respon estetik yang kemudian membentuk citra, suasana pendorong perilaku pada pengamatnya [8]. Tradisi menganyam bambu dalam konteks bangunan modern akan dapat mengangkat respon estetik ruang yang ambigu.

Hal yang dilakukan pada kegiatan Abdimas ini adalah menjelaskan dan memantau desain baru anyaman bambu dan bimbingan teknis pelaksanaan produksi agar hasilnya bisa sesuai dengan kriteria kebutuhan desain interior bangunan modern (Gambar 4), memproduksi anyaman bambu dalam bentuk dan ukuran dasar yang bisa dirangkai untuk paduan kebutuhan komponen interior yang *fleksibel* (Gambar 6), dan menjaga ketersediaan bahan baku. Bentuk anyaman bambu yang khusus untuk elemen estetik ruang dapat didesain menurut konsep tema misalnya daun atau bunga yang bisa diimplentasikan dengan bahan anyaman. Pada *workshop* ini bentuk khusus dicobakan pada daun pisang dan perahu (Gambar 7 - 10). Produksi yang berkelanjutan menjadikan kawasan Kampung Paniis Hilir sebagai lingkungan industri kecil yang tertata baik karena pengelolaan yang memperhatikan aspek-aspek lingkungan. Dari hulu pengadaan bahan baku bambu yang dikelola secara terpadu mempertimbangkan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan mampu memasok bahan alam. Sementara itu, di hilir proses terjadi pembuatan industri kerajinan bambu yang proses serta hasilnya memiliki sentuhan kreativitas dan estetika dan tidak memiliki dampak buruk pada lingkungan.



Gambar 4. Suasana workshop pendampingan Tim Itenas dan PT Propan Raya kepada masyarakat pengrajin anyaman bambu di Kampung Paniis Hilir tanggal 14 Oktober 2021.



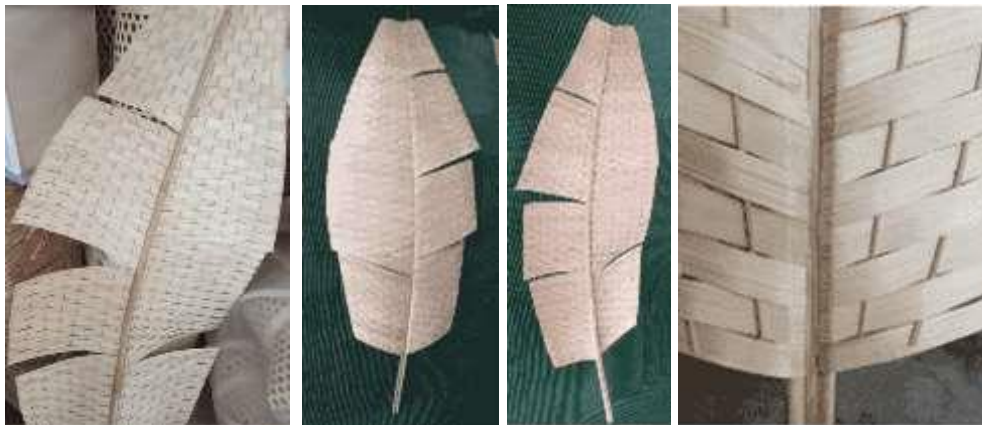
Gambar 5. Foto Bersama Tim Pendampingan Itenas, Tim PT Propan Raya dan peserta workshop masyarakat pengrajin bambu Kampung Paniis Hilir.



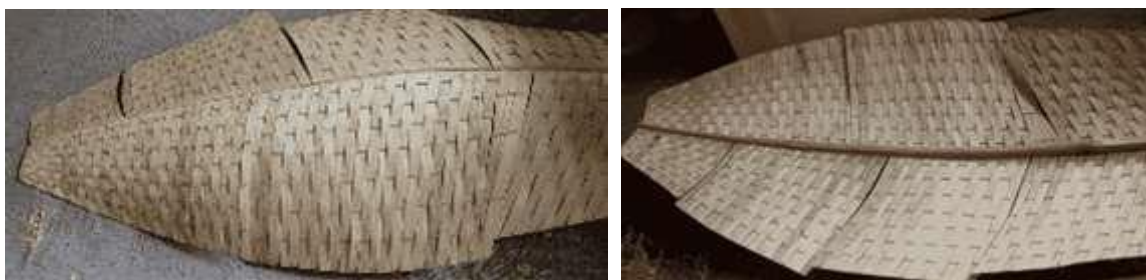
Gambar 6. Bahan dasar anyaman yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi panel elemen dinding interior.



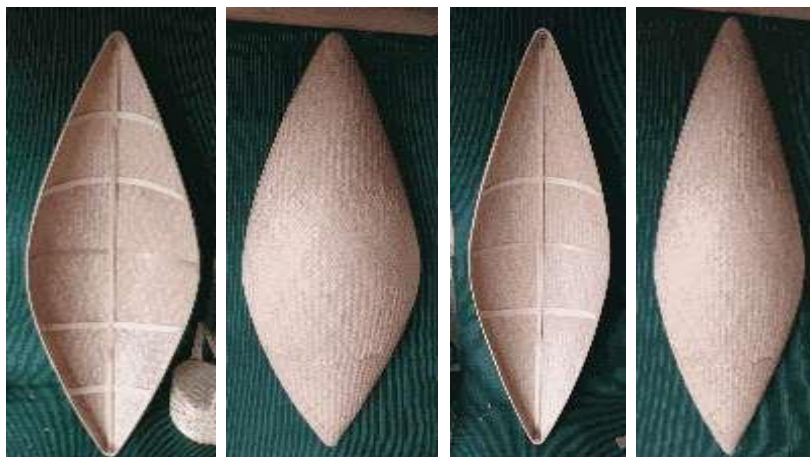
Gambar 7. Ukuran dan model daun pisang dari kertas karton untuk mengkomunikasikan ide desain kepada para pengrajin serta proses penganyamannya..



Gambar 8. Proses pembuatan anyaman bentuk daun pisang dengan berbagai studi beberapa ukuran tulang dan ukuran serat untuk mendapatkan hasil yang paling baik.



Gambar 9. Anyaman bentuk daun pisang yang sudah selesai, tampak bagian atas/muka dan tampak awah/belakang untuk menemptakan lampu LED strip.



Gambar 10. Anyaman bentuk perahu lebar 60CM.



Gambar 11. Anyaman bambu daun pisang, perahu, dan panel dengan penempatan lampu LED strip di belakangnya meningkatkan nilai estetika.



Gambar 12. Aplikasi ketiga model anyaman pada pembentukan suasana di hotel, seperti menjadi backdrop headbed, pada dinding ruang makan VIP, pada kolom dan dinding lobby menggunakan aplikasi penggambaran perspektif digital/komputer.

4. KESIMPULAN

Hasil anyaman bambu yang diproduksi pada proses pendampingan ini diperkirakan akan mampu memberi suasana tematik pada interior bangunan modern dan merupakan ungkapan yang berbeda dari konsep pertemuan antara modern dan tradisi. Suasana ruang akan diujicobakan ketika hasil anyaman telah dapat diselesaikan, namun simulasi suasana juga sedang dibentuk melalui *modeling* pada Tugas Akhir Mahasiswa Desain Interior yang mengambil proyek Interior Hotel dan Gedung Komersial yang sedang berlangsung di semester Ganjil 2021-2022 (Gambar 12), *image* pengaplikasian anyaman bambu model daun untuk di kamar *suite room* hotel bintang 5, sementara model perahu diaplikasikan di kamar *type* lainnya dan di restoran. Aplikasi seperti ini di interior hotel akan menyerap elemen estetika dari anyaman bambu dalam volume yang besar.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Program pendampingan ini dapat terlaksana berkat dukungan biaya dari Institut Teknologi Nasional Bandung, untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada LPPM Itenas yang telah memberi kesempatan tim dari Dosen Desain Interior untuk melakukan pendampingan ini.

8. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Effendy Arsad, 2015, "Teknologi Pengolahan dan Manfaat Bambu", jurnal Riset Industri dan Hasil Hutan, Kementerian Perindustrian, Vol. 7 no.2 e-ISSN 2503-0779, p-ISSN 2086-1400, DOI <http://dx.doi.org/10.24111/>
- [2]. Eva Suriani, Eva. 2017. Bambu Sebagai Alternatif Penerapan Material Ekologis: Potensi dan Tantangannya. Emara Journal of Architecture, Volume 3 no 1, Agustus 2017. e-ISSN 2477-5975, p-ISSN 2460-7878, DOI <https://doi.org/10.29080/emara.v3i1.138>.
- [3]. Prihardiputra, Mohamad Ferry. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah: Studi Kasus Sentra Kerajinan Bambu Putra Handicraft Tasikmalaya. Skripsi Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 2012.
- [4]. Yoedawinata, Ahadiat. 1985. Pengembangan Desain Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Leuwisari Kecamatan Singaparna. Laporan Pelaksanaan PKM Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.
- [5]. Darajat, Teddy Mohammad. 2015. Kajian Industri Kecil Kerajinan Bambu. Jurnal Inosains vol.10 no 2. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/iosains/article/view/137>.
- [6]. Hidjaz, Taufan. 2018. Mengkaji Kreativitas, Mencapai Makna Baru Desain Interior. ISBN 978-602-98903-2-7. Jurusan Desain Interior Itenas.
- [7]. _____. 2012. Interaksi Psiko Sosial di Ruang Interior. ISBN 978-602-98903-1-0. Bandung, Jurusan Desain Interior Itenas, Bandung.
- [8]. _____. 2019. Perilaku Dan Citra Dalam Suasana Ruang Interior. ISBN 978-602-98903-6-2. Bandung, Jurusan Desain Interior Itenas.